

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Letak Geografis

Cepogo merupakan sebuah kawasan di Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara. Secara geografis, wilayah Cepogo termasuk desa yang berada di kaki pegunungan muria sebelah utara, dengan luas mencapai 401.263 hektar.¹ Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jepara (2018), jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di Desa Cepogo, Kecamatan Kembang, Kabupaten Jepara berjumlah 9.055 jiwa. Desa Cepogo terletak di ketinggian antara 500 hingga 700 meter di atas permukaan laut. Secara administratif wilayah Desa Cepogo Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara berbatasan langsung dengan desa disekitarnya, yaitu:

- a. Sebelah Utara : Desa Jinggotan
- b. Sebelah Selatan : Desa Bucu
- c. Sebelah Timur : Desa Tunahan
- d. Sebelah Barat : Desa Pendem

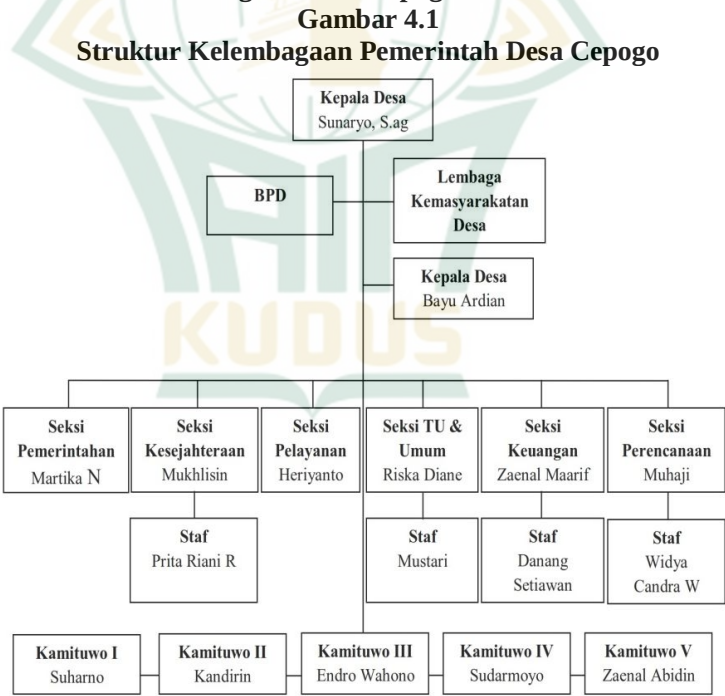
Kondisi fisik kawasan memegang peranan penting karena berkaitan erat dengan aktivitas warganya. Kondisi sosial penduduk suatu wilayah tidak lepas dari kondisi fisik geografis wilayah tersebut, sebab kondisi fisik geografis suatu wilayah berperan dalam mengetahui faktor alam, kondisi kontur tanah dan potensi kesesuaian yang ada di dalamnya, sehingga Anda bisa mengetahui aktivitas yang ada di kawasan tersebut dan cocok untuk wilayah tersebut.

Desa Cepogo merupakan salah satu dari 11 desa yang ada di Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara. Karena letak geografisnya, Cepogo merupakan desa yang berada di kaki pegunungan muria yang bagian utara. Kecamatan Kembang sendiri terletak di tengah-tengah Kecamatan Bansiri dan Keling. Asal usul desa Cepogo dapat ditelusuri dari nama "Pogo" yang mengacu pada pohon dan peralatan memasak. Menurut penempatan pogo yang selalu di awal, nama Cepogo mempunyai arti "di atas" atau dapat juga diartikan "pemimpin".

¹ Data Monografi Desa, Desa Cepogo Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara Tahun 2022

2. **Visi dan Misi Desa Cepogo Kembang Jepara**
- a. Visi Desa Cepogo Kembang Jepara Visi Desa Cepogo adalah "Mewujudkan Pemerintahan Desa yang Bersih dan Berwibawa".
 - b. Misi Desa Cepogo Kembang Jepara
Misi Desa Cepogo adalah sebagai berikut :
 - 1) Mempermudah segala macam pelayanan umum kepada seluruh masyarakat Desa Cepogo.
 - 2) Meningkatkan fungsi aparaturnya sesuai dengan tugas dan fungsinya, serta pengelolaan keuangan desa secara transparan.
 - 3) Memberikan rasa aman bagi seluruh masyarakat Desa Cepogo.
 - 4) Mendahulukan musyawarah untuk mufakat dalam memecahkan persoalan yang ada di desa.
 - 5) Meningkatkan rasa gotong royong untuk semakin menumbuhkan kembangkan rasa kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

3. **Struktur Kelembagaan Desa Cepogo**



Setiap badan memiliki fungsinya masing-masing.

a. Kepala Desa

Kepala desa merupakan pimpinan tertinggi pada pemerintahan desa. Kepala desa dipilih oleh masyarakat melalui pemilihan kepala desa. Di Desa Cepogo, pemilihan kepala desa disebut PILPET (Pemilihan Petinggi). Kepala Desa Cepogo disebut Pak Inggi (Pak Petinggi). Kepala desa bertanggung jawab mengelola desa dan memperkuatnya, Kepala desa bertanggung jawab langsung kepada bupati yang dikoordinasikan oleh kepala kecamatan (Camat). Masa jabatan kepala desa adalah enam tahun dan dapat menjabat sampai tiga periode.

b. Sekretaris Desa

Sekretaris desa merupakan perangkat yang mendukung kepala desa dalam menjalankan tugasnya. Tugas sekretaris antara lain menyusun dan melaksanakan pengurusan pemerintahan desa, membantu penyusunan peraturan desa dan bahan pelaporan oleh perangkat desa, serta melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh kepala desa.

c. Badan Permusyawaratan

Badan Permusyawaratan Desa (BPD) merupakan “parlemen” desa. BPD bertugas mengelola pemerintahan desa dengan memperhatikan keinginan masyarakat desa dan berkoordinasi dengan kepala desa. Selain itu, tugas BPD adalah memantau kinerja kepala desa, BPD biasanya ditunjuk oleh tokoh masyarakat setempat dan tidak diperbolehkan menjabat sebagai aparat desa selama masa jabatannya masih berlangsung. Anggota BPD sendiri terdiri dari ketua lembaga masyarakat, tokoh adat, kelompok profesi, tokoh agama, serta tokoh dan tokoh masyarakat lainnya.

d. Lembaga Kemasyarakatan Desa

Lembaga Kemasyarakatan Desa terdiri dari :

- a) Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD)
- b) Karang Taruna
- c) Kelompok Wanita Tani
- d) Kelompok Petani

Lembaga Kemasyarakatan Desa dibentuk untuk mengelola kepentingan masyarakat.

e. Pelaksana Teknis Desa

Di Desa Cepogo terdapat perbedaan mengenai struktur perangkat Desa dengan lainnya yaitu Kamituwo. Pak Kamituwo merupakan perwakilan dari satu atau dua RW. Kamituwo memiliki tugas membantu kepala desa dalam penyelenggaraan pemerintahan di tingkat RW.

4. Kondisi Pertanian

Pertanian tidak pernah lepas dari kehidupan manusia dan seluruh hasil pertaniannya dimanfaatkan sebagai sumber kehidupan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat setempat. Peranan sektor pertanian dalam kehidupan manusia suatu wilayah dipengaruhi oleh ketersediaan tanah yang subur, kemungkinan teknologi yang sesuai, dan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk mengetahui seberapa baik produksi pertanian lokal memenuhi kebutuhan pangan, Anda dapat menggunakan daftar produk nasional desa.² Berdasarkan data statistik Desa Cepogo (2018), 1,45% penduduk desa tersebut bermatapencaharian sebagai petani. Hal ini menunjukkan jumlah petani di Desa Cepogo Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara yang cukup banyak yaitu, berjumlah 136 orang.

Pentingnya sektor pertanian untuk kehidupan manusia tidak dapat dipungkiri, hasil pertanian seperti halnya padi, kacang, jagung, ketela pohon, dan buah-buahan termasuk sumber makanan bagi masyarakat. Di wilayah pedesaan, peran sektor pertanian dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kondisi lahan yang potensial dan subur, teknologi yang memadai, serta sumber daya manusia yang memadai. Untuk melihat seberapa banyak hasil pertanian yang dihasilkan oleh suatu daerah dan dapat mencukupi kebutuhan pangan sehari-hari dapat dilihat melalui data Produk Domestik Desa (PDD). Produk Domestik Desa merupakan ukuran nilai tambah dari seluruh kegiatan ekonomi yang terdapat di desa, termasuk pada sektor pertanian. Data PDD dapat menunjukkan kontribusi sektor pertanian dalam peningkatan ekonomi desa dan dapat digunakan sebagai dasar untuk merencanakan kebijakan pembangunan pertanian di daerah tersebut. Dibawah ini beberapa hasil pertanian unggulan yang ada di desa Cepogo.³

² Data Monografi Desa, Desa Cepogo Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara Tahun 2022

³ Data Monografi Desa, Desa Cepogo Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara Tahun 2022

Tabel 4.1
Hasil Pertanian Unggulan di Desa Cepogo

Nama Komoditas	Luas Lahan (Ha)	Hasil Panen (Ton/Ha)
Padi	179	8
Ketela	27	102
Jagung	85	9,53
Kacang	40	8,64

Tabel di atas menunjukkan bahwa penggunaan lahan terbesar desa cepogo didalam pertanian adalah untuk tanaman padi sebesar 179 hektar, memperoleh hasil panen sebesar 8 Ton/Hektar. Selain itu, ubi kayu atau ketela merupakan komoditas utama di desa Cepogo, dengan penggunaan lahan sebesar 27 hektar dengan perolehan hasil panen 102 Ton/Hektar. Pada dasarnya tanah desa Cepogo juga sangat cocok untuk ditanami ketela pohon, sehingga dapat menggantikan makanan pokok masyarakat di desa Cepogo.

5. **Kondisi Sarana Perekoniam**

Keadaan sarana perekonomian seperti jalan merupakan alat pendukung dalam kegiatan jual beli oleh masyarakat ke konsumen yang saling menguntungkan dan tidak merugikan, sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru untuk masyarakat. Sarana perekonomian desa Cepogo meliputi pasar desa yaitu pasar yang digunakan oleh masyarakat desa cepogo untuk kegiatan jual beli hasil pertanian, dan juga bahan pokok lainnya. Pasar menjadi tempat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sehari-hari yang sangat mempengaruhi laju perekonomian pada suatu daerah atau desa. Pemerintah desa Cepogo membuat 2 pasar di tempat yang berbeda, setiap pasar mendapat waktu operasional 3 hari dalam seminggu. Dengan adanya pasar desa tersebut perekonomian masyarakat dapat sedikit meningkat karena kemudahannya dalam memperjual belikan hasil pertaniannya.

Selain untuk memperjual belikan hasil pertanian dan bahan pokok untuk sehari-hari, masyarakat juga dapat menjual produk olahan dari hasil pertanian desa. Karena di desa cepogo selain terdapat pasar desa juga terdapat Kelompok Wanita Tani yang diberi nama Kelompok Wanita Tani “Srikandi” yang membantu masyarakat dalam memperjual belikan hasil

pertaniannya. Selain menampung hasil pertanian yang ada di desa kelompok wanita tani srikandi juga mengolah berbagai macam hasil pertanian yang ada di desa menjadi berbagai macam olahan.

6. Kondisi Sarana Transportasi dan Komunikasi

Pemerintah daerah sudah membangun jalan dan jembatan untuk mempermudah pertukaran sosial budaya dan jual beli antar masyarakat desa untuk mendorong kegiatan masyarakat. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan memperkuat perekonomian.

Fasilitas transportasi sangat dibutuhkan untuk kegiatan distribusi barang dan jasa. Transportasi sangat penting ketika mendistribusikan barang dan jasa, terutama di daerah terpencil yang jauh dari ibu kota negara dan pemukiman orang kaya. Pasti lebih mudah membangun di desa-desa yang jalannya bagus dan banyak pintu masuk ke kota-kota besar. Hal ini karena wilayah pedesaan dan perkotaan relatif erat hubungannya sehingga memudahkan perluasan aliran ekonomi yang menguntungkan.⁴

Fasilitas komunikasi merupakan alat yang digunakan untuk menghubungkan masyarakat Desa Cepogo dan berbagi informasi antar warga dengan sesama. Seiring berkembangnya perekonomian masyarakat, hadirnya sarana komunikasi memudahkan sarana dan prasarana desa sehingga pemerintah dan masyarakat mempunyai akses terhadap segala informasi. Mencegah masyarakat tertinggal ketika melakukan ekspansi usaha ke luar daerah.⁵

Fasilitas komunikasi adalah alat yang dipakai untuk menghubungkan masyarakat atau berbagi informasi antar masyarakat dengan sesama. Seiring berkembangnya perekonomian masyarakat, hadirnya sarana komunikasi memudahkan sarana dan prasarana desa sehingga pemerintah dan masyarakat mempunyai akses terhadap segala informasi. Mencegah masyarakat tertinggal ketika melakukan ekspansi usaha ke luar daerah.

⁴ Dirlanudin, dkk, "Model Pemberdayaan Masyarakat", Journal Of Indonesia Administration and Governance Studies 2, no.1 (2018) 29

⁵ Yustika, Ahmad Erani dan Gunalan, "Sarana Dan Prasarana Pendukung Ekonomi Desa", 2

B. Deskripsi Data Penelitian

Penjelasan dan penyajian fakta dapat dibagi jadi tiga, seperti yang disebutkan pada rumusan masalah di Bab Pertama, yakni: (1) Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani Srikandi dengan memanfaatkan potensi lokal?, (2) Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal?, (3) Bagaimana hasil dari pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh kelompok wanita tani Srikandi?

1. Proses Pemberdayaan Masyarakat di KWT Srikandi dalam Pemanfaatan Potensi Lokal di Desa Cepogo

Proses pemberdayaan masyarakat ini merupakan proses pemberian daya atau kemampuan kepada masyarakat desa Cepogo. Setelah adanya upaya penyadaran yang dilakukan oleh salah seorang masyarakat desa Cepogo, bahwa hasil pertanian yang ada di desa memiliki potensi yang bagus untuk dapat diolah menjadi berbagai macam olahan makanan sehingga bias menjadi olahan unggulan desa. Maka dari itu salah satu dari warga desa Cepogo yang sudah memberikan penyadaran pada masyarakat tentang potensi yang ada di desa, kemudian membentuk kelompok tani wanita yang diberi nama Kelompok Wanita Tani Srikandi yang kemudian memberdayakan masyarakat yang lainnya untuk mengolah potensi yang ada di desa.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan oleh KWT “Srikandi” Desa Cepogo menggunakan dua cara, yaitu pendampingan dan juga pelatihan.

a. Pendampingan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Wanita Tani “Srikandi”

Proses pemberdayaan yang dilaksanakan oleh KWT Srikandi Desa Cepogo terbentuk atas inisiatif salah satu individu yang saat ini menjadi ketua di KWT “Srikandi” yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Kelompok wanita tani “Srikandi” dibentuk pada tahun 2010 atas inisiatif salah satu warga karena banyaknya hasil panen yang dihasilkan oleh para petani akan tetapi kurangnya pemanfaatan sehingga hasil tani hanya dijual secara langsung dan penghasilan para

petanipun tidak seberapa. setelah terbentuknya kelompok tersebut pihak KWT berinisiatif untuk mengolah berbagai macam hasil pertanian menjadi berbagai macam olahan, sehingga mampu meningkatkan perekonomian masyarakat.

“Pada Tahun 2010 kita membentuk KWT dan kita aksih nama KWT Srikandi karena Desa Cepogo merupakan bumi Srikandi, kalau kata orang jawa sri nya cepogo yaitu srikandi, terus kita melihat peluang di desa ini banyak olahan pangan yang makanan local atau tradisional desa tapi kok Cuma asal begitu saja kemudian kami berinisiatif untuk membuat KWT, kita kelompok tani yang bukan terjun langsung ke pertanian untuk bertani tetapi kami kami yang mengolah hasil dari pertanian. Seperti buah sukun yang kami inovasikan menjadi olah makanan tradisional seperti getuk dan keripik, yang awalnya hanya dikukus (rebus) saja oleh masyarakat.”⁶

Warga kini yakin bahwa mereka layak untuk dikembangkan. Yang dibutuhkan hanyalah dukungan seluruh pemangku kepentingan untuk membantu mengembangkan pertanian lokal dan meningkatkan masyarakat menjadi lebih sejahtera. Pihak pemerintah provinsi maupun kabupaten juga memberikan dukungan dengan memberikan bantuan berupa mesin untuk mengolah hasil pertanian menjadi selain itu juga menawarkan beberapa dukungan, khususnya berupa tempat untuk kegiatan pengolahan hasil pertanian dan juga peralatan atau mesin untuk membantu dalam proses pengolahan hasil pertanian dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Seperti pernyataan dari Ibu Marfu’atin selaku ketua Kelompok Wanita Tani “Srikandi” beliau mengungkapkan bahwa:

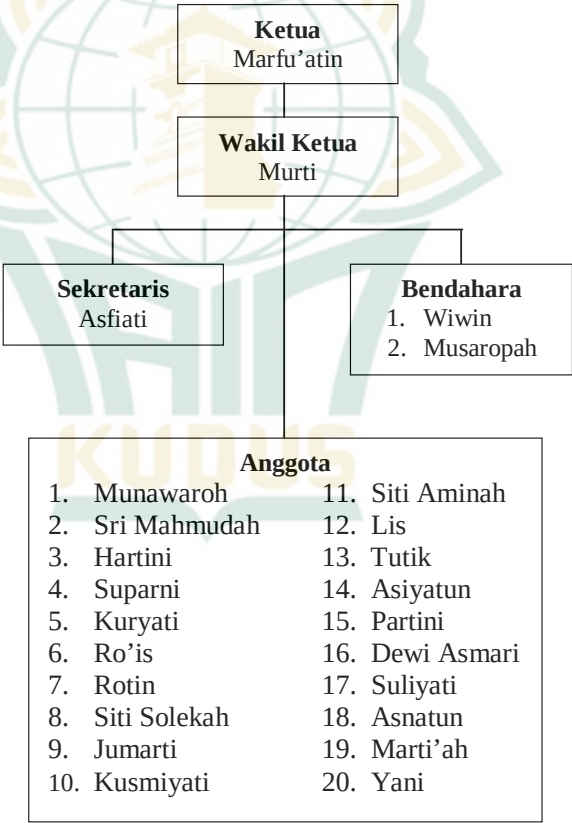
“Untuk mesin produksi, seperti mesin mixer yang saat ini kami gunakan untuk membersihkan/mencuci bahan baku dari tanah kemudian mesin penggiling dan kami juga mendapatkan bantuan dari PLTU yang berupa freezer. Hanya saja kami belum memiliki tempat untuk kegiatan produksi, kami saat ini melakukan kegiatan produksi di rumah.”

⁶ Marfu’atin, Wawancara Dengan Ketua Kelompok Wanita Tani Srikandi, pada tanggal 14 juli 2023 pukul 18.14 WIB

Kelompok Wanita Tani “Srikandi” desa Cepogo terdiri dari 25 orang anggota yang ikut bergabung dalam kegiatan program pemberdayaan masyarakat melalui kelompok wanita tani. Program pemberdayaan yang dilakukan oleh organisasi kelompok wanita tani “Srikandi” mendorong masyarakat setempat untuk memanfaatkan potensi yang ada melalui kegiatan yang meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat melalui pemanfaatan hasil pertanian untuk pembangunan. Orang-orang yang berkontribusi, berkumpul sebagai satu kelompok untuk mencapai kesejahteraan bersama.

Berikut ini struktur organisasi KWT “Srikandi” Desa Cepogo Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara :

Gambar 4.2
Struktur Organisasi KWT “Srikandi”



Setiap anggota kelompok memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing.

Saya ketua KWT Srikandi. Tugas dan peranan Ketua adalah menjadi promotor utama dan bertanggung jawab atas kegiatan yang dilaksanakan, mengkomunikasikan antara anggota kelompok dengan pemerintah atau pemangku kepentingan dalam pelaksanaan kegiatan, dan memotivasi anggota untuk mengadopsi kegiatan. adalah menjadi. dan menerima informasi. Tugas ketua kelompok didukung oleh Nika, wakil ketua kelompok. Daftar hadir kelompok diserahkan kepada sekretaris kelompok yaitu Ibu Fitria untuk membantu urusan administrasi seperti pencatatan rincian kegiatan, penyiapan surat arsip kelompok, dan penyelenggaraan pertemuan. Yani dan Tutik kemudian diangkat menjadi bendahara KWT dan bertugas menyiapkan laporan keuangan kelompok, sedangkan anggota kelompok bertugas mendukung pelaksanaan kegiatan yang ditetapkan oleh Ketua KWT. Dalam menjalankan misinya masing-masing, KWT “Srikandi” mempunyai visi kegiatannya untuk bersama-sama memajukan pertanian desa untuk mencapai taraf hidup yang semakin baik.⁷ Dengan dibentuknya struktur organisasi dalam kelompok, tujuannya adalah untuk memudahkan pemangku kepentingan agribisnis dalam melakukan inisiatif pemberdayaan sesuai dengan komitmennya masing-masing.

b. Pelatihan Pemberdayaan Masyarakat

Pelatihan pemberdayaan masyarakat melalui kelompok wanita tani yang ada di Desa Cepogo melalui dua macam pelatihan antara lain, sebagai berikut:

1) Pelatihan Bertani Modern

Pelatihan bertani modern yang dibina oleh Kelompok Wanita Tani “Srikandi” terhadap masyarakat Desa Cepogo karena melihat cara bertani masyarakat yang masih begitu saja. Masyarakat belum memiliki pengetahuan mengenai cara bertani yang efektif dan efisien, sehingga ada tanaman yang hasilnya kurang bagus dikarenakan kesalahan dalam perawatan. Dengan adanya permasalahan tersebut KWT “Srikandi” melakukan pelatihan yang ada kaitannya

⁷ Marfu’atin, Wawancara Peneliti Dengan Ketua Kelompok Wanita Tani Srikandi, pada tanggal 14 juli 2023 pukul 18.14 WIB

tentang bagaimana cara bercocok tanam yang lebih efektif dan efisien dengan memanfaatkan pekarangan rumah atau lahan sempit, peserta pelatihan yang ada kaitannya dengan pengolahan hasil pertanian. Sesuai dengan penjelasan Ibu Marfu'atin selaku ketua KWT "Srikandi" menjelaskan:

"Pelatihan pertanian modern yang diselenggarakan oleh KWT 'Srikandi' mengajarkan penggunaan penanaman vertikal dan berkebun di rumah serta memberikan kesadaran tentang penggunaan pupuk yang baik untuk pertumbuhan tanaman dan pengembangan serta pemanfaatan tanaman, sehingga kegiatan pertanian dapat terlaksana tanpa adanya hambatan".⁸

Melalui pelatihan bertani modern dengan melalui sosialisasi pemberian pupuk organik yang dilakukan oleh KWT "Srikandi" memiliki dampak baik untuk pelaku usaha tani yang ada di Desa Cepogo. Masyarakat yang menyelesaikan pelatihan pertanian modern bisa mengelola usaha secara mandiri. Tanaman yang ditanam tumbuh dengan baik, pada awalnya tanamannya hanya ada sedikit, namun sekarang sudah banyak jenis tanaman yang berbeda-beda.

2) Pelatihan Pemanfaatan Hasil Pertanian

Terbentuknya kegiatan pengolahan hasil pertanian yang diolah menjadi berbagai macam produk olahan bermula dari keresahan masyarakat Desa Cepogo yang melihat hasil pertanian yang harganya sangat murah sedangkan harga kebutuhan pokok yang terus meningkat. Masyarakat menyadari bahwa hal tersebut tidak bisa diabaikan, mengingat harga hasil panen yang rendah akan tetapi harga sembako yang makin hari semakin mahal dapat menurunkan perekonomian. Sesuai dengan pernyataan Ibu Marfu'atin selaku ketua KWT "Srikandi", beliau mengungkapkan:

"Karena jumlah hasil tanaman yang ditanam di kebun pondok meningkat setiap tahunnya, banyak

⁸ Marfu'atin, Wawancara Peneliti Dengan Ketua Kelompok Wanita Tani Srikandi, pada tanggal 14 juli 2023 pukul 18.14 WIB

tanaman kebun yang dibiarkan dalam jangka waktu yang lama, dan beberapa di antaranya akhirnya membusuk dan mengering. Oleh karena itu, anggota KWT berinisiatif untuk memanfaatkan produk pertanian yang ada untuk menghasilkan berbagai formulasi yang bermanfaat. Setelah melalui musyawarah, akhirnya disepakati singkong akan diolah menjadi tepung moca dan jahe menjadi bubuk jahe. Pengolahan singkong menjadi tepung moca dan jahe menjadi bubuk jahe dipilih karena adanya peluang pangsa pasar dan sebagian besar penduduk desa adalah petani.”⁹

Pembuatan produk olahan dari singkong dan temulawak diusulkan oleh ketua KWT kepada anggota KWT “Srikandi” dan masyarakat desa Cepogo dan mendapatkan respon positif dari anggota KWT dan juga masyarakat. Pemanfaatan lahan pekarangan yang dijadikan sebagai tempat berkebun oleh masyarakat sehingga dapat menghasilkan berbagai macam tanaman yang bisa dibuat sebagai produk olahan sehingga memberikan banyak manfaat untuk produsen maupun konsumen. Pemanfaatan lahan yang ada untuk kegiatan pertanian dapat mendorong kreatifitas, menambah pengetahuan untuk pengelolaan, dan menciptakan media-media baru dalam bercocok tanam, seperti dapat terciptanya pemanfaatan produk-produk bekas seperti kaleng cat bekas, botol bekas, dan lain-lain. Selain itu, dengan menggunakan produk bekas, kita mengurangi sampah plastik.

Untuk mencapai hal tersebut, KWT “Srikandi” Desa Cepogo memimpin pelatihan pembuatan pangan olahan dari hasil pertanian seperti singkong, jahe, dan temulawak. Tujuan dilakukan hal tersebut adalah untuk meningkatkan kemampuan dan juga keterampilan masyarakat Desa Cepogo.

Pelatihan pembuatan produk olahan dari hasil pertanian di Desa Cepogo, selain untuk meningkatkan

⁹ Marfu’atin, Wawancara Peneliti Dengan Ketua Kelompok Wanita Tani Srikandi, pada tanggal 14 juli 2023 pukul 18.14 WIB

kemampuan dan keterampilan masyarakat tetapi juga dapat memberikan tambahan penghasilan karena dapat dijadikan sebagai usaha. Sesuai dengan pernyataan Bapak Bayu Carik Desa Cepogo mengatakan:

“Dari diadakannya pelatihan pengolahan hasil pertanian tersebut diharapkan masyarakat dapat memproduksi sendiri, sehingga hasil produksi mampu menjadi terobosan baru untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Selain itu, petani juga dapat memperoleh penghasilan tambahan dari penjualan hasil pertanian yang mereka lakukan dipekarangan. Adapun hasil pertanian yang dijual oleh masyarakat ada yang dalam bentuk olahan dan tidak diolah. Dalam bentuk olahan KWT “Srikandi” memilih hasil dari hasil pertanian yaitu singkong karena dapat dikembangkan menjadi berbagai macam produk makanan, dan hasil olahan singkonglah yang dijadikan sebagai produk unggulan di KWT “Srikandi”¹⁰

Olahan ketela yang dijadikan sebagai produk olahan unggulan KWT “Srikandi” merupakan tepung mocaf yang tidak memerlukan bahan tambahan dalam proses pembuatannya. Guna untuk mengetahui cara pengolahannya, berikut ini adalah pemaparannya:

a) Proses pengolahan singkong menjadi tepung mocaf

Tepung singkong atau yang dikenal juga dengan sebutan tepung mocaf merupakan salah satu produk terbaik yang terbuat dari ketela. Tepung Mocaf yang dihasilkan oleh mikroorganisme menghasilkan tepung yang berkualitas, tidak berbau seperti singkong, serta warna tepung lebih putih dan umur simpan lebih lama dibandingkan dengan tepung singkong yang biasa disebut tepung gaplek. Tepung mocaf dapat digunakan sebagai pengganti tepung gandum.

¹⁰ Sunaryo, Wawancara Peneliti Dengan Kepala Desa Cepogo, pada tanggal 14 juli 2023 pukul 09.55 WIB

Bahan yang perlu disiapkan adalah singkong kemudian untuk alat-alat yang harus disiapkan dalam pembuatan tepung mocaf adalah pisau, drum berisi air, gayung, ember, tampah, mesin penggiling, dan timbangan.

Setelah menyiapkan alat-alat yang diperlukan, langkah selanjutnya adalah memulai pembuatan tepung mocaf:¹¹

(1) Sortasi dan penimbangan.

Tujuan dari penyortiran ini adalah untuk membuang singkong yang rusak. Setelah selesai, produk jadi ditimbang untuk menentukan berat kotor dan bersih, kesalahan dihitung, dan produk jadi diperiksa keseluruhannya.

(2) Pengupasan

Kulit singkong dapat dikupas menggunakan pisau, dan singkong yang sudah dikupas disimpan dalam bak atau ember yang berisi air untuk mencegah terjadinya pencoklatan atau perubahan warna akibat terkena udara bebas, dan menghilangkan asam sianida (HCN).

(3) Pencucian

Setelah dibuang kulitnya, singkong kemudian dicuci dengan menggunakan air bersih mengalir.

(4) Pemotongan

Singkong yang sudah dicuci bersih kemudian dipotong tipis dengan menggunakan pisau atau bisa juga menggunakan mesin pemotong supaya proses pemotongan menjadi lebih cepat.

(5) Fermentasi atau perendaman

Fermentasi dilakukan dalam tong plastik berisi air fermentasi, singkong mentah difermentasi menggunakan campuran air dan 1liter *Acetobacter xylinum* untuk 300-600 kg

¹¹ Marfu'atin, Wawancara Peneliti Dengan Ketua Kelompok Wanita Tani Srikandi, pada tanggal 14 juli 2023 pukul 18.14 WIB

singkong. Semua potongan singkong harus tertutup semua selama proses perendaman.

(6) Pencucian

Setelah proses fermentasi berlangsung selama sekitar 2-3 hari, kemudian air rendaman dibuang dan singkong dicuci lagi menggunakan air mengalir untuk menghilangkan kandungan asam sehingga membuat tidak berasa dan tidak berbau.

(7) Pengeringan atau penjemuran

Anda dapat menggunakan energi matahari untuk mengeringkan atau menggunakan mesin pengering supaya lebih cepat. Jika menggunakan energi matahari, pengeringan normal bisa memakan waktu setidaknya tiga hari. Jika hal ini dilakukan pada lahan luas yang tidak terhalang oleh pepohonan.

(8) Penggilingan

Setelah proses penjemuran selesai dan ketela sudah benar-benar kering kemudian dilakukan penggilingan dengan menggunakan mesin penggiling.

(9) Pengayakan

Setelah proses penggilingan selesai, kemudian tepung ketela diayak untuk mendapatkan hasil penggilingan yang halus, selanjutnya tepung yang belum halus digiling kembali.

(10) Penyimpanan

Setelah menjadi produk tepung, kemudian tepung disimpan di tempat yang tidak lembab dan ditutup agar tidak kontaminasi dengan udara yang dapat menyebabkan penjamuran pada tepung.

(11) Pengemasan

Setelah semua langkah dalam proses pembuatan dilaksanakan kemudian terakhir dilakukan pengemasan, dalam pengemasan digunakan kemasan yang bagus dan kedap udara.

Proses pemberdayaan ini melalui beberapa tahapan dan memakan waktu yang cukup lama dari pencetusan ide. Oleh karena itu, proses pemberdayaan ini menuntut anggota kelompok untuk bekerja sama dan saling membantu, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Fitria, Sekretaris KWT “Srikandi”:

“Pembuatan tepung mocaf memerlukan waktu yang cukup lama. Tentu saja proses ini membutuhkan banyak tenaga dan waktu. Kami sekarang mempunyai tanggung jawab lain selain bertani, jadi kami harus membagi tugas dan jadwal kami. Meski jadwal telah disiapkan, para anggota KWT 'Srikandi' saling membantu dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Jika ada yang tidak mampu menyelesaikan suatu tugas maka orang lain akan membantu menyelesaikan tugas tersebut dan sebaliknya.”¹²

Semangat gotong royong antara anggota KWT 'Srikandi' dengan masyarakat diharapkan dapat bersatu menjadi satu kelompok yang kuat dan mencapai kesejahteraan bagi semua. Pengolahan singkong menjadi tepung mocaf tidak hanya dapat meningkatkan kesejahteraan warga sekitar namun juga kualitas hidup masyarakat khususnya di bidang perekonomian.

b) Proses pembuatan bubuk temulawak dan jahe

Dalam proses pembuatan bubuk temulawak dan jahe, KWT “Srikandi” membuat 2 varian yaitu bubuk temulawak dan jahe original/murni dan bubuk temulawak dan jahe dengan campuran gula.

“untuk bubuk temulawak kami membuat 2 varian, yaitu bubuk temulawak murni dan juga bubuk temulawak dan jahe dengan campuran gula. Hal tersebut kami lakukan dengan tujuan supaya orang yang memiliki riwayat penyakit diabetes tetap bisa mengonsumsi, selain itu bubuk

¹² Fitria, Wawancara Peneliti Dengan Sekretaris Kelompok Wanita Tani Srikandi, pada tanggal 14 juli 2023 pukul 18.41 WIB

yang original juga bisa digunakan sebagai bumbu masak”¹³

Dalam pembuatan bubuk temulawak dan jahe terdapat beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut antara lain sebagai berikut:

(1) Persiapan bahan baku

(a) Proses sortasi

Sortasi adalah proses pemilihan bahan baku yang berkualitas baik supaya mendapatkan hasil produk yang berkualitas baik.¹⁴ Untuk memilahnya, saya pilih rimpang besar yang berwarna oranye terang dan masih terlihat segar. Jahe yang dipilih sebagai bahan baku berkualitas tinggi.

(b) Pengupasan dan Pencucian



Kupas dan cuci temulawak dan jahe pilihan. Tujuannya untuk menghilangkan kulit dan kotoran (kotoran, kerikil) yang menempel di dalamnya. Selain itu, kemungkinan kontaminasi bakteri dan pestisida dapat dihilangkan. Pengupasannya sendiri dilakukan dengan mesin, dan pembersihannya sendiri hanya tinggal memasukkan bahan-bahan yang sudah dikupas ke dalam mesin.

¹³ Fitria, Wawancara Peneliti Dengan Sekretaris Kelompok Wanita Tani Srikandi, pada tanggal 14 juli 2023 pukul 18.41 WIB

¹⁴ Maulida Aminatun Solihah, “Proses pembuatan Jamu Serbuk Dari Rimpang Jahe di Pj. Bisma Sehat” (Universitas Sebelas Maret Surakarta 2011)

(c) Perajangan



Pada proses perajangan temulawak maupun jahe dilakukan dengan menggunakan mesin cacah, dengan mengatur ketebalan irisan rimpang supaya dalam proses pengeringan dapat lebih cepat untuk kering.

(d) Pengeringan/penjemuran



Pengeringan dilakukan dengan cara menjemur dibawah sinar matahari secara langsung selama kurang lebih 4 harian agar dapat menghasilkan hasil yang benar-benar kering dengan kadar air maksimal 5-10%. Alas yang digunakan untuk penjemuran adalah dengan anyaman bambu. Adapun ketika proses penjemuran bahan harus diperhatikan dengan baik agar temulawak dan jahe yang sedang dijemur tidak bertumpukan karena apabila bertumpukan dapat menghambat proses pengeringan.

(2) Proses pembuatan serbuk temulawak dan jahe

(a) Penggilingan (Penghalusan)

Proses ini bertujuan untuk mendapatkan serbuk temulawak dan jahe yang halus. Untuk penggilingan (penghalusan) kami saat ini sudah menggunakan mesin penggiling modern, karena kami sudah mendapatkan bantuan mesin produksi dari pemerintah.

(b) Pengayakan

Pengayakan dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan hasil bubuk temulawak dan juga jahe terbaik, agar mudah untuk larut di air. Selain untuk mendapatkan bubuk yang terbaik, pengayakan juga bertujuan untuk berjaga-jaga jika ada batu kerikil yang ikut masuk.¹⁵

(c) Pemberian Gula

Pemberian atau pencampuran bubuk yang sudah melalui proses pengayakan dilakukan dengan tujuan untuk membuat produk olahan yang instan supaya konsumen dapat mengonsumsi secara langsung langsung

(3) Pengemasan



Proses pengemasan bubuk temulawak dan jahe dilakukan secara manual yaitu

¹⁵ Fitria, Wawancara Peneliti Dengan Sekretaris Kelompok Wanita Tani Srikandi, pada tanggal 14 juli 2023 pukul 18.41 WIB

dengan cara memasuknya kedalam standing pouch dan juga toples kecil dengan menggunakan sendok dengan berat kemasan standing pouch sebesar 250gr dan berat kemasan toples sebesar 100gr. Jika berat sudah mencukupi, langkah selanjutnya adalah menutup klip pada kemasan. Tujuan pengemasan adalah untuk menyimpan bahan dengan baik dan menjaga mutu, serta untuk memasang label produk pada kemasan.

(4) Pemasaran

Untuk pemasaran, masih memasarkan secara offline dengan cara menitipkan produk ke toko-toko dan juga setiap ada kegiatan expo UMKM selalu ikut dalam kegiatan dengan tujuan untuk mengenalkan kepada masyarakat yang lebih luas. Selain menitipkan ke toko dan mengikuti expo produk tersebut juga dipasarkan melalui whatsapp sebagai upaya untuk mempromosikan produknya dengan cara membagikan foto produk ke grup whatsapp dan juga membuat story.

Diharapkan produk yang dihasilkan dapat tersebar luas melalui iklan menggunakan media sosial. Tujuan pemasaran produk melalui media sosial adalah agar masyarakat luar daerah mengetahui produk yang diproduksi. Hal ini dikarenakan pemasaran di desa sangat sulit karena masyarakat desa sudah mempunyai bahan utama. Dengan memanfaatkan media sosial, kami bertujuan untuk menjangkau konsumen yang lebih luas dan meningkatkan pesanan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Wanita Tani Srikandi

a. Faktor Pendukung

Kegiatan pemberdayaan tidak bisa berjalan dengan sendirinya, tidak akan efektif tanpa partisipasi dan keterlibatan masyarakat. Untuk mencapai pemberdayaan dan mencapai keberhasilan tidak hanya diperlukan peran serta dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi saja, namun juga diperlukan penyesuaian

pemikiran dan perilaku terhadap perkembangan zaman serta pengembangan sumber daya manusia yang mempunyai rasa tanggung jawab dan tanggung jawab. Kesiapan untuk berpartisipasi dalam mempertahankan hasil atau upaya yang dicapai.

Faktor pendukung dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani “Srikandi” merupakan motivasi yang dimiliki para peserta pemberdayaan. Selain motivasi para peserta juga didukung dengan keinginan para peserta untuk berinovasi dan mengembangkan diri melalui pemanfaatan hasil pertanian yang ada di desanya.

“Masyarakat yang ikut dalam kegiatan pemberdayaan sangat bersemangat untuk mengembangkan potensi yang ada di desa dan mereka juga ingin mengembangkan diri supaya lebih kreatif dan juga inovatif dalam pemanfaatan hasil pertanian dengan cara mengolahnya menjadi berbagai macam olahan, selain itu masyarakat juga ingin meningkatkan perekonomian keluarga mereka”¹⁶

b. Faktor Penghambat

Masalah utama yang menghambat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Cepogo yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani “Srikandi” adalah masalah lahan atau untuk kegiatan pemberdayaan. Karena selama ini mereka melakukan kegiatan di rumah ketua KWT “Srikandi” dan harus berbagi tempat dan juga waktu dengan kelompok lain. Karena tempat tersebut digunakan oleh 2 kelompok organisasi masyarakat termasuk KWT “Srikandi” itu sendiri.

“Untuk masalah yang kami hadapi dalam kegiatan pemberdayaan adalah masalah tempat untuk melakukan kegiatan karena saat ini kami harus berbagi tempat dengan kelompok lain, sehingga kami harus menentukan waktu dalam melaksanakan kegiatan. Untuk melakukan

¹⁶ Fitria, Wawancara Peneliti Dengan Sekretaris Kelompok Wanita Tani Srikandi, pada tanggal 14 juli 2023 pukul 18.14 WIB

kegiatan kami laksanakan 1 bulan sekali yaitu setiap tanggal 25 di setiap bulannya”¹⁷

Untuk hambatan selain tempat, hambatan yang dialami adalah masalah pemasaran, karena saat ini mereka hanya memasarkan dengan cara menitipkan di toko-toko dan juga melalui expo UMKM. Untuk pemasaran secara online mereka hanya melalui whatsapp, untuk pemasaran melalui marketplace masih belum bisa karena sebagian besar anggota KWT “Srikandi” semua ibu-ibu yang memiliki kegiatan lain di rumah, sehingga walaupun mereka menjual di marketplace tidak ada yang mengelola dan kurangnya pengetahuan para anggota tentang marketplace.

“Masalah yang kami alami yaitu masalah pemasaran, saat ini kami memasarkan hanya dengan cara menitipkannya ke toko-toko dan juga di expo UMKM dimanapun tempatnya. Untuk pemasaran secara online kami hanya memasarkannya melalui whatsapp group dan juga story whatsapp, kalau di marketplace kami belum melakukan karena kurangnya pengetahuan dari anggota kami tentang marketplace, selain kurangnya pengetahuan tentang marketplace juga masalah pengelolanya yang tidak ada.”¹⁸

3. Hasil Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Wanita Tani Berbasis Potensi Lokal

Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani “Srikandi” desa Cepogo berhasil menumbuhkan kemandirian masyarakat, pertumbuhan ekonomi.

a. Kemandirian Masyarakat

Masyarakat sendiri mungkin akan menghadapi beberapa permasalahan, seperti masalah rendahnya kesejahteraan keluarga akibat rendahnya pendapatan

¹⁷ Marfu’atin, Wawancara peneliti Dengan Ketua Kelompok Wanita Tani Srikandi, pada tanggal 14 juli 2023 pukul 18.14 WIB

¹⁸ Fitria, Wawancara Peneliti Dengan Sekretaris Kelompok Wanita Tani Srikandi, pada tanggal 14 juli 2023 pukul 18.14 WIB

ekonomi. Kehadiran kelompok tani perempuan memungkinkan masyarakat mengembangkan inovasi kreatif dan mencapai hasil yang maksimal. Walaupun sebagian besar anggota kelompok memiliki tingkat pendidikan yang rendah, namun pola pikir mereka tinggi karena memiliki kemauan yang kuat untuk membuat inovasi produk untuk di jual, dampak positifnya adalah penjualan semakin banyak dan produk yang di jual semakin beragam. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Bayu selaku Sekretaris Desa Cepogo yang mengatakan:

Kelompok Wanita Tani Srikandi yang beranggotakan 25 orang dengan berbagai latar belakang profesi, namun dalam proses pemecahan masalahnya mereka berhasil bersatu dan sepakat untuk mengolah hasil pertaniannya menjadi produk olahan yang berkualitas. Pemecahan masalah ini bersumber dari ide-ide kreatif ketika memikirkan permasalahan agar tercipta produk yang bermanfaat bagi masyarakat. Dalam menyelesaikan permasalahan tersebut tanpa keterlibatan atau campur tangan pihak manapun; Melihat perkembangan tersebut, Pemerintah Kabupaten dan PLTU Tanjung Jati berkeinginan untuk mendampingi, mendampingi, membimbing dan memberikan nasehat yang tepat kepada KWT “Srikandi” untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.¹⁹

Kelompok wanita tani 'Srikandi' berhasil membangun komunikasi yang baik di dalam organisasi sehingga dapat mempengaruhi keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Kelompok wanita tani “Srikandi” rutin melaksanakan program kerjasama dengan anggota kelompok. Program kegiatan ini bertujuan untuk mempertimbangkan dan menggali potensi mereka agar dapat berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan.

b. Keberlanjutan Ekonomi

Dahulu singkong hanya diolah sebagai pengganti nasi atau jajanan saja, sehingga tidak memiliki nilai jual

¹⁹ Sunaryo, Wawancara Peneliti Dengan Kepala Desa Cepogo, pada tanggal 14 juli 2023 pukul 09.55 WIB

yang tinggi. Pengolahan menjadi tepung mokaf terutama dilakukan di peternakan di Desa Cepogo, selain singkong mereka juga mengolah temulawak dan jahe menjadi bubuk, Hal ini sangat menunjang kesejahteraan petani, menghasilkan pendapatan tambahan yang dapat ditingkatkan. Biasanya dikonsumsi hanya dengan cara dimasak, sekarang singkong diolah oleh petani dan dijadikan produk memberi banyak manfaat. Terlepas dari proses pengolahan singkongnya, pada akhirnya produknya bisa dijual kepada masyarakat luas, sehingga dapat menambah pendapatan masyarakat. Untuk pemasaran sendiri mereka menitipkan produknya ke toko-toko dan juga melakukan pemasaran secara online melalui whatsapp story dan juga mengirimkan ke grup-grup whatsapp yang mereka ikuti. Selain memasarkan dengan cara menitipkan barang ke toko dan secara online di whatsapp mereka juga selalu ikut kegiatan expo UMKM dimanapun berada dengan tujuan untuk produk olahan kepada masyarakat luas, seperti yang disampaikan oleh Ibu Marfu'atin.

“Produk olahan yang telah dibuat kami pasarkan dengan menitipkannya ke setiap toko dan juga melalui online yaitu melalui whatsapp story dan juga mengirimkan ke grup whatsapp yang kami ikuti. Selain itu kami juga selalu ikut dalam kegiatan expo UMKM untuk memasarkan produk kami dengan tujuan supaya dapat memberitahukan kepada masyarakat secara luas tentang produk kami.”²⁰

Hasil dari penjualan produk hasilnya sebagian dimasukkan kedalam kas dan sisanya mereka bagi secara merata kepada masyarakat yang ikut, sehingga dapat menambah pendapatan mereka.

“Keuntungan yang didapat dari kegiatan pertanian ini juga mencakup penjualan produk. Keuntungan diinvestasikan sebagai uang kas dan sebagian dibagikan sesuai dengan aktivitas

²⁰ Fitria, Wawancara Peneliti Dengan Sekretaris Kelompok Wanita Tani Srikandi, pada tanggal 14 juli 2023 pukul 18.14 WIB

anggota yang berpartisipasi dalam proses tersebut. Hasil penjualan ini membantu suami anggota mengurangi pengeluaran sehari-hari. Pembagian hasil penjualan tergantung situasi, namun jika anggota tidak ikut bertransaksi tentu tidak akan ada keuntungan.”²¹

Dengan adanya pemberdayaan kelompok wanita tani “Srikandi”, hal ini dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat desa Cepogo. Seperti peningkatan pendapatan, perluasan kesempatan berusaha dan lapangan kerja. Sebelum ada kegiatan pemberdayaan, banyak ibu-ibu rumah tangga yang menganggur, namun setelah adanya kegiatan pemberdayaan, peluang kerja semakin meningkat.

C. Analisis Data Penelitian

1. Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui KWT “Srikandi” dalam Pemanfaatan Potensi Lokal di Desa Cepogo

Menurut Mardikanto dan Soebianto sesuai dengan yang dikatakan oleh Hendrawati Hamid, pemberdayaan merupakan suatu proses yang terbentuk dari kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk menguatkan, mengoptimalkan bakat, dan keunggulan kompetitif kelompok masyarakat yang belum beruntung, khususnya kepada penyandang perkara kemiskinan. Pemberdayaan sebagai suatu proses yang mengarah kepada kemampuan individu maupun kelompok supaya terlibat, mendapatkan peluang, mengakses sumber daya dan layanan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu prosedur yang terstruktur untuk ditunjukkan kepada masyarakat yang belum beruntung untuk mendukung kemampuan yang mereka miliki agar dapat meningkatkan kesejahteraan diri mereka sendiri.²²

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti, Kelompok Wanita Tani “Srikandi” sebagai

²¹ Marfu’atin, Wawancara peneliti Dengan Ketua Kelompok Wanita Tani Srikandi, pada tanggal 14 juli 2023 pukul 18.14 WIB

²² Hendrawati ahamid, “Manajemen Pemberdayaan Masyarakat”, (Makasar: De La Maca), 10

fasilitator yang mendampingi dan memberikan pelatihan dalam proses pemberdayaan kepada masyarakat desa Cepogo. Karena kurangnya pemanfaatan hasil pertanian sehingga membuat penghasilan pada masyarakat terutama masyarakat petani tidak seberapa sehingga untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, aksi pemberdayaan ini dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani “Srikandi”.

a. Pendampingan Pemberdayaan Masyarakat di Desa Cepogo

Dengan memberi masyarakat kesempatan untuk mengenali sumber daya yang dimiliki, Kelompok Wanita Tani “Srikandi” memberdayakan masyarakat desa. Desa Cepogo mempunyai potensi pertanian yang sangat bagus, sehingga masyarakat sangat memerlukan kerjasama dari banyak pihak untuk mengembangkan hasil pertanian mereka. Stakeholder dari luar desa yang bekerjasama untuk mendukung pembangunan pertanian di masyarakat antara lain pemerintah provinsi dan PLTU Tanjung Jati yang mendukung alat pengolahan hasil pertanian di desa.

Menurut Mardikanto dan Soebiato, tujuan pemberdayaan sebagai sebuah proses adalah untuk memberikan kelompok masyarakat rentan akses terhadap kredit dan sumber daya yang diperlukan untuk memanfaatkan peluang dan meningkatkan kualitas masyarakat.²³

KWT “Srikandi” telah membentuk forum pertanian dengan kegiatan terstruktur berdasarkan observasi lapangan dan wawancara. KWT “Srikandi” dipimpin oleh Ibu Marfuatin sebagai penggagas utama dan ketua kegiatan. Ibu Fitria selaku sekretaris kelompok, diberi tanggung jawab administratif seperti mencari informasi kegiatan, membuat arsip kelompok, dan mengatur catatan kehadiran pertemuan. Bu Yani diberi tugas dan tanggung jawab untuk memantau keuangan kelompok sebagai Bendahara. Anggota kelompok membantu dalam melaksanakan kegiatan yang ditentukan oleh ketua kelompok.

Hal ini dilakukan oleh KWT “Srikandi” dengan pembagian tugas yang terstruktur untuk memfasilitasi pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat untuk memajukan pertanian secara berkelompok dan bukan

²³ Hendrawati, “Manajemen Pemberdayaan Masyarakat”, 10

perseorangan untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi. Jelas bahwa pembentukan sebuah organisasi dengan pembagian tugas secara struktural akan memfasilitasi pengembangan kegiatan-kegiatan yang mudah dilakukan untuk memajukan pertanian, sehingga menghasilkan standar hidup yang lebih baik dan sejahtera di desa Cepogo.

b. Pelatihan Pengolahan Hasil Pertanian Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Melalui KWT “Srikandi”

Totok Mardikanto menyampaikan bahwa proses kegiatan pemberdayaan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal meliputi identifikasi potensi lokal, pembuatan rencana aksi kelompok berdasar hasil penelitian, pelaksanaan rencana aksi kelompok, dan secara berkesinambungan, proses dan hasil kegiatan.²⁴

1) Mengenali potensi wilayah, permasalahan, dan peluang-peluang yang ada.

Pelatihan pengolahan singkong sebelumnya membutuhkan bahan baku dalam jumlah besar karena permintaan pasar terhadap produk tersebut semakin meningkat. Karena banyak petani di Desa Cepogo yang menanam singkong, maka input tersebut sangat mudah diperoleh sehingga memudahkan kegiatan produksi.

2) Membuat rencana kegiatan sesuai dengan hasil kajian

Berkembangnya ide dan solusi untuk menghasilkan pangan yang lebih berkualitas dan diproses dengan lebih baik berasal dari peningkatan kesadaran para petani. Dengan merencanakan kegiatan kelompok dengan pemikiran tersebut, kita dapat menghasilkan produk unggulan seperti tepung mocaf yang dihasilkan berdasarkan penelitian di bidang pengolahan hasil pertanian.

3) Menerapkan rencana kegiatan kelompok

Program pengolahan hasil pertanian merupakan pelatihan pra pengolahan. Pelatihan yang dilakukan oleh ketua kelompok wanita tani Srikandi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman langsung kepada warga sekitar tentang proses pengolahan singkong menjadi tepung mokaf. Saat mengolah singkong, peralatan

²⁴ Totok Mardikanto, Konsep-konsep Pemberdayaan Masyarakat, 144.

seperti peralatan selep, oven, dan kemasan diberikan kepada masyarakat dan kelompok.

- 4) Memantau proses dan juga hasil kegiatan secara berkala

Setelah memberikan pelatihan pembuatan tepung singkong (*Mocaf*), selanjutnya dilakukan pelaksanaan kegiatan secara mandiri oleh masyarakat dengan dibantu oleh anggota Kelompok Wanita Tani “Srikandi”. Kemudian untuk Ketua Kelompok Wanita Tani “Srikandi” sendiri memantau proses kegiatan produksi yang dilakukan oleh masyarakat dengan dibantu oleh anggota KWT “Srikandi”.

2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan data di lapangan yang didapat peneliti melalui observasi dan wawancara kepada Kepala desa Cepogo, ketua kelompok wanita tani srikandi, dan anggota kelompok wanita tani srikandi. Analisis yang dilakukan peneliti guna mengetahui proses pemberdayaan masyarakat melalui kelompok wanita tani berbasis potensi lokal adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

- 1) Adanya potensi berupa sumberdaya lokal yang ada di desa

Pada awalnya sebelum ada program pemberdayaan masyarakat, potensi alam yang terdapat di Desa Cepogo tidak dimanfaatkan oleh masyarakat dengan baik. Tanpa adanya kegiatan pemberdayaan, tentunya masyarakat tidak mengetahui seberapa besar manfaat sumberdaya lokal yang ada di desanya apabila tidak mengelolanya dengan baik. Maka dari itu, kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh KWT “Srikandi” dibuat semaksimal mungkin supaya masyarakat dapat menikmati manfaat sumberdaya lokal yang ada. Selama kegiatan pemberdayaan dilaksanakan oleh KWT “Srikandi” di Desa Cepogo potensi berupa sumberdaya lokal berupa kekayaan alam telah memberikan kontribusi terhadap masyarakat. Karena potensi lokal yang ada di Desa Cepogo jadi faktor pendukung untuk kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Cepogo.

2) Sumberdaya manusia yang memadai

Selanjutnya yang jadi faktor pendukung dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Cepogo adalah sumberdaya manusia. Dalam pengelolaan kegiatan pemberdayaan masyarakat tentu sumberdaya manusia yang memadai menjadi faktor berhasilnya kegiatan pemberdayaan. Dengan adanya sumberdaya manusia yang memadai tentu akan memudahkan pengelolaan potensi lokal sehingga dapat memberikan manfaat bagi setiap individu maupun kelompok. Seperti halnya dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Cepogo, karena banyaknya masyarakat yaitu para istri petani yang memiliki cukup banyak waktu luang, maka dalam pengimplementasian kegiatan pemberdayaan masyarakat tentunya akan lebih baik karena para istri petani pastinya akan sangat mendukung dengan adanya kegiatan pemberdayaan yang memanfaatkan potensi lokal yang berupa hasil pertanian sehingga dapat membantu mengelola hasil pertanian dari suaminya maupun dari masyarakat yang lain. Sehingga dapat memberikan manfaat pada diri individu maupun kelompok.

Faktor pendukung di atas sejalan dengan teori yang ada di jurnal Muhammad Rakib, dkk pada halaman 104, dalam teori tersebut menjelaskan bahwa tingginya antusiasme dan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan merupakan salah satu faktor utama terlaksananya kegiatan pemberdayaan.

3) Motivasi

Tingginya semangat masyarakat untuk berubah dan membangun desa, semangat menjadi faktor pendukung dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Hal ini disebabkan, apabila setiap masyarakat memiliki semangat dalam diri tentu akan dapat mendorong diri memaksimalkan potensi lokal desa. Dengan tingginya semangat untuk meningkatkan taraf hidup dan memanfaatkan potensi lokal yang ada, maka hal itu akan menjadi pupuk untuk menumbuhkan dan juga membangkitkan perekonomian yang ada pada setiap individu. Dengan bangkitnya perekonomian pada

masyarakat tentunya akan berpengaruh pada pembangunan desa. Oleh sebab itu, semangat yang tinggi dari setiap masyarakat akan menjadikan masyarakat yang kompak dalam merubah taraf hidup masyarakat dan juga pembangunan desa sehingga keberlangsungan kegiatan pemberdayaan masyarakat akan dapat terus berjalan.

Faktor pendukung di atas sejalan dengan teori yang ada di jurnal Dwi Iriani Margayaningsih, teori dalam jurnal tersebut menjelaskan bahwa motivasi yang cukup tinggi menjadi faktor pendukung dalam kegiatan pembangunan desa, terutama dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat.

b. Faktor Penghambat

Masalah utama yang menghambat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Cepogo yang dilaksanakan oleh Kelompok Wanita Tani “Srikandi” adalah masalah lahan atau tempat untuk kegiatan pemberdayaan. Karena selama ini mereka melakukan kegiatan di rumah ketua KWT “Srikandi” dan harus berbagi tempat dengan organisasi yang lain karena tempat yang mereka gunakan tersebut digunakan oleh 2 kelompok organisasi masyarakat termasuk KWT “Srikandi” itu sendiri.

Dengan adanya masalah tersebut Ketua Kelompok Wanita Tani “Srikandi” membuat jadwal kegiatan supaya tidak bertabrakan dengan kegiatan organisasi lain yang juga menggunakan tempat tersebut. Sehingga mereka hanya melakukan kegiatan satu bulan sekali, baik kegiatan koordinasi dengan setiap anggota maupun kegiatan produksi.

Faktor penghambat di atas sejalan dengan teori yang ada pada jurnal Dwi Iriani Margayaningsih, di dalam jurnal tersebut menjelaskan bahwa keterbatasan sarana prasarana dalam kegiatan pelatihan yang diselenggarakan di desa dapat menghambat kegiatan pelatihan.

3. Hasil Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Wanita Tani “Srikandi”

Kegiatan Pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Tani “Srikandi” Desa Cepogo Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan

masyarakat melalui pendampingan dan pelatihan life skill sesuai dengan teori pemberdayaan masyarakat.

Mahfud, dikutip Muftadi, memberi gambaran bahwa pemberdayaan umat Islam sebagai bentuk kegiatan dakwah yang tidak hanya menggugah umat untuk melakukan kebaikan, namun juga memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas manusia dan meningkatkan kelangsungan hidup.

Diketahui dengan pertumbuhan masyarakat yang signifikan di desa Cepogo, masyarakat mulai mandiri dan berdaya untuk berjuang menuju perbaikan. Ada beberapa aspek untuk melihat masyarakat mengalami pemberdayaan, antara lain:

a. Dari Segi Ekonomi

1) Peningkatan perekonomian

Kondisi ekonomi sebagian besar masyarakat Desa Cepogo terutama para petani sebelum adanya kegiatan pemberdayaan masih tidak menentu karena hasil penjualan dan hasil panen yang tidak menentu. Sehingga dengan adanya kegiatan pemberdayaan yang memanfaatkan hasil pertanian para masyarakat terutama para istri petani sangat mendukung dan ikut andil untuk mengikuti kegiatan tersebut. Dengan adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Cepogo menjadikan perekonomian masyarakat menjadi meningkat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya penjualan hasil olahan yang berbahan baku dari hasil pertanian masyarakat.

2) Terciptanya lapangan pekerjaan

Dengan adanya program pemberdayaan masyarakat melalui kelompok wanita tani, masyarakat yang sudah berdaya dan bisa membuat usaha sendiri akan mengajak orang lain untuk ikut bekerja ditempatnya. Sehingga bisa mengurangi pengangguran yang ada di Desa Cepogo. Hal tersebut terjadi karena keberhasilan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui kelompok wanita tani “Srikandi”.

b. Segi Sosial Masyarakat

Dilihat dari segi sosial masyarakat Desa Cepogo mengalami banyak perubahan menjadi lebih baik, hal ini terjadi karena masyarakat Desa Cepogo mendapatkan keterampilan dan juga pengalaman dari kegiatan

pemberdayaan masyarakat melalui kelompok wanita tani “Srikandi” yang berbasis potensi lokal desa. Dari kegiatan pemberdayaan tersebut kualitas hidup masyarakat Desa Cepogo menjadi lebih meningkat.

